

Hubungan Konsep Diri Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Siti Aisyah*, Abdul Hakim Ma'ruf, Erlis Warti

STKIP Kusuma Negara

*s_aisyah288@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Konsep diri siswa sangat penting dan diperlukan dalam pembelajaran matematika. Setiap siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan konsep diri siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan sampel sebanyak 30 siswa siswa kelas X SMA Negeri Kabupaten Tangerang yang diperoleh melalui teknik sampel random berkelompok (*cluster random sampling*). Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan teknik analisis *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat kuat atau sangat tinggi antara konsep diri siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Kontribusi konsep diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 90,25%.

Kata kunci: konsep diri, kemampuan pemecahan masalah matematika.

Pendahuluan

Konsep diri adalah semua bentuk kepercayaan, perasaan, dan penilaian yang diyakini individu tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi proses interaksi social dengan lingkungan sekitar. Konsep diri tidak langsung dimiliki ketika seseorang lahir di dunia melainkan suatu rangkaian proses yang terus berkembang dan membedakan individu satu dengan yang lain. Konsep diri akan memberikan kerangka acuan yang sangat berpengaruh pada manajemen diri terhadap situasi dan terhadap orang lain. Realisasi dari potensi peserta didik adalah prestasi belajar, bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi dan tingkah laku individu adalah konsep diri.

Di kehidupan nyata tidak sedikit siswa yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan kurang menyenangkan, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika. Sikap tersebut muncul kemungkinan masih adanya sistem belajar yang menyamaratakan kemampuan siswa. Dimana siswa belum memahami materi sebelumnya sudah ditambah dengan materi baru lagi padahal kemampuan siswa berbeda-beda, ditambah guru dalam menjelaskan materi sulit untuk dipahami, sehingga keadaan ini menambah ketidaksukaan siswa terhadap pelajaran matematika. Padahal pelajaran matematika diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar sampai di perguruan tinggi.

Permasalahan yang sangat menarik disini adalah bahwa masalah konsep diri peserta didik terhadap kemampuan pemecahan masalah merupakan faktor penting dalam menentukan baik buruknya prestasi seseorang, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi Konsep diri positifnya dan kreativitas terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik maka semakin tinggi pula prestasi belajarnya, begitu juga sebaliknya. Namun kenyataannya tidak selalu demikian, bahwa sebagian anak yang kemungkinan memiliki Konsep diri dan kemampuan pemecahan masalah yang baik tidak selalu mendapatkan Prestasi Belajar yang baik pula.

Untuk itu konsep diri bagi siswa sangat penting dan diperlukan dalam belajar matematika. Berbekal kemampuan pemecahan masalah matematika,

diharapkan siswa mampu memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya. Begitupula dalam pelajaran matematika materi system persamaan linier dua variabel. Dalam materi ini siswa dihadapkan pada masalah yang berkaitan dengan perhitungan persamaan linier dua variabel.

Dengan belajar matematika diharapkan siswa juga dapat berfikir kritis, sistematis, logis, dan kreatif. Sehingga siswa akan cepat dalam menarik kesimpulan dalam berberapa fakta atau data yang mereka dapatkan. Siswa juga akan terbiasa dengan pemecahan suatu masalah matematika dan mereka tidak akan merasa kesulitan dengan hal itu.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru matematika kelas X SMA Negeri Kabupaten Tangerang, ternyata tidak semua siswa mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematika secara baik. Sehingga ketika mengerjakan soal matematika sering mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah atau soal-soal matematika. Hal ini berakibat pada rendahnya hasil ulangan harian materi system persamaan linier dua variabel siswa yang tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan sekolah yaitu 75. Sebanyak 51,28% nilai siswa kelas X masih berada dibawah KKM.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya Hubungan Konsep Diri Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa pada Materi Sistem persamaan Linier dua variabel di SMA Negeri Kabupaten Tangerang.

Konsep Diri

Istilah “konsep” mempunyai arti gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada diluar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Adapun istilah “diri” menurut kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai orang atau individu (terpisah dari yang lain). Jadi dapat dikatakan bahwa konsep diri adalah gambaran atau penilaian seseorang mengenai dirinya. Pudjjogjanti (1991) menyatakan bahwa konsep diri adalah semua bentuk kepercayaan, perasaan, dan penilaian yang diyakini individu tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Konsep diri tidak langsung dimiliki ketika seseorang lahir di dunia melainkan suatu rangkaian proses yang terus berkembang dan membedakan individu satu dengan yang lain. Adapun teori mengenai konsep diri menjelaskan bahwa konsep diri terdiri dari tiga dimensi yaitu, pengetahuan terhadap diri sendiri, pengharapan mengenai diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri (Risnawati & Ghufron, 2010; Noor, 2016). Adapun ketiga dimensi tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, dimensi Pengetahuan. Dimensi pengetahuan merupakan pengetahuan individu mengenai diri dan gambarannya, sehingga gambaran tersebut memberikan citra diri. Adapun gambaran diri tersebut merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya, yang terbagi menjadi tiga yaitu: (a) pandangan dalam berbagai peran yang seseorang pegang seperti, sebagai orang tua, suami, istri, karyawan, pelajar, dan sebagainya; (b) pandangan seseorang tentang watak dan kepribadian yang orang tersebut rasakan ada pada dirinya seperti, jujur, setia, gembira, bersahabat, aktif, dan sebagainya; (c) pandangan seseorang tentang sikap yang ada pada dirinya seperti, kemampuan yang dimiliki, kecakapan, dan berbagai karakteristik lain yang melekat pada diri seseorang.

Kedua, dimensi harapan. Dimensi pengharapan merupakan harapan dimasa mendatang yang disebut juga sebagai diri ideal (*self-ideal*), yaitu kekuatan yang mendorong individu untuk menuju kemasa depan. Diri ideal terdiri atas dambaan, aspirasi, harapan, keinginan bagi diri sendiri, atau menjadi seperti apa yang dia inginkan. *Self ideal* seseorang akan menentukan konsep dirinya dan menjadi faktor paling penting dalam menentukan prilakunya.

Ketiga, dimensi penilaian. Dimensi penilaian merupakan perbandingan antara pengharapan diri dengan standar diri yang akan menghasilkan harga diri (*self-esteem*). Setiap hari seseorang berperan sebagai penilai tentang dirinya sendiri, menilai apakah irang tersebut bertentangan mengenai pengharapan mengenai dirinya sendiri (saya dapat menjadi apa) dan standar yang orang tetapkan bagi dirinya (saya harus menjadi apa). Hasil dari penilaian tersebut membentuk apa yang disebut dengan harga diri, yaitu seberapa besar kita menyukai diri sendiri.

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Menurut Aqib (2013), kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang sangat penting dikembangkan pada setiap topik dalam pembelajaran matematika di sekolah. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah ini dapat dilihat dari tujuan pembelajaran matematika di sekolah yang termuat di dalam kurikulum, diantaranya agar siswa memiliki kemampuan untuk: (a) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah (Effendi, 2012); (b) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika (Anggoro, 2016); (c) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh (Suraji, Maimunah & Saragih, 2018); (d) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah (Nopiyani, Turmudi & Prabawanto, 2016); (e) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Effendi, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, sangat jelas tujuan pendidikan melalui aspek konsep diri menekankan pada kemampuan pemecahan masalah peserta didik tersebut. Prestasi belajar adalah taraf keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar, peserta didik dapat dikatakan berprestasi apabila memenuhi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penelitian ini mengambil pembahasan mengenai kemampuan pemecahan masalah mata pelajaran matematika. Tingginya daya kompetisi dan motivasi sangat berpeluang untuk menghasilkan suatu pemikiran dan karya baru atau kreativitas, terlepas dari kompetisi yang bersifat formal ataupun informal. Sangat menarik apabila permasalahan konsep diri peserta didik terhadap kemampuan pemecahan masalah kita tarik ke dunia pendidikan saat ini. Seperti yang kita ketahui kreativitas adalah menciptakan

sesuatu yang baru dan bersifat orisinal, maka peneliti memilih sekolah yang pendidikannya fokus untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Kabupaten Tangerang yang beralamat di Jalan Raya Kresek KM 09 Desa Patrasana, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, di kelas X semester ke ganjil tahun pelajaran 2019/2020 selama 1 (satu) bulan, yang dimulai pada 28 Juli 2019 sampai dengan 30 Agustus 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan teknik korelasi. Metode survei yang digunakan untuk memperoleh data konsep diri siswa dan kemampuan pemecahan masalah matematika, kemudian menganalisis keduanya untuk menghubungkan antara konsep diri siswa dan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri Kabupaten Tangerang tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 360 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIA.1 dan X MIA.2 SMA Negeri Kabupaten Tangerang yang masing-masing berjumlah 30 siswa yang di ambil secara acak. Kelas X MIA.1 sebagai kelas uji coba instrumen dan kelas X MIA.2 sebagai kelas penelitian. Untuk mendapatkan sampel penelitian yang dapat mewakili kelompok individu yang menjadi anggota populasi, pada penelitian ini peneliti menggunakan salah satu cara atau teknik, yaitu teknik sampel random berkelompok (*cluster random sampling*).

Hasil Penelitian

Data kemampuan numerik siswa (variabel X), diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian oleh 30 responden. Dengan jumlah 1610, diperoleh nilai tertinggi 73 dan nilai terendah 32. Dengan rentangan (R)=41, banyak kelas interval (K)=6, panjang interval kelas (P)=7. Dari perhitungan distribusi frekuensi diperoleh nilai rata-rata (Mean)=53,67; Median (nilai tengah)=54,41; Modus=55,61; Standar Deviasinya diperoleh 7,947; dan Varians=63,157. Sedangkan Data Hasil belajar matematik (variabel Y), diperoleh melalui pengisian instrument penelitian oleh 30 responden. Dengan jumlah 1880, diperoleh nilai tertinggi 87 dan nilai terendah 40. Dengan rentangan (R)=47 banyak kelas interval (K)=6, panjang interval kelas (P)=8. Dari perhitungan distribusi frekuensi diperoleh nilai rata-rata (Mean)=62,7; Median (nilai tengah)=62,5; Modus=61,5; Standar Deviasinya diperoleh 11,04; dan Varians=122,027.

Selanjutnya, dari perhitungan uji lilliefors untuk data konsep diri siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika berdistribusi normal. Konsep diri siswa mempunyai garis regresi yang linier terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Hipotesis penelitian yang diuji adalah terdapat hubungan Konsep Diri siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. Hubungan konsep diri siswa terhadap kemampuan pemecahan matematika dari hasil perhitungan koefisien korelasi diperoleh $r_{xy}=0,698$. Dengan berpedoman pada nilai interpretasi angka korelasi *product moment* yang berarti sangat kuat atau sangat tinggi. Data hasil uji linearitas yang diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,34 < 2,48$) pada taraf signifikan ($\alpha=0,05$) dengan $n=30$; $dk_{pembilang}=14$ dan $dk_{penyebut}=14$ diperoleh $F_{tabel}=2,48$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang artinya

terdapat hubungan yang linear dari kedua variabel tersebut. Persamaan Regresi Sederhana pada penelitian ini adalah $\hat{Y}=14,21+0,90X$. Dari hasil pengujian diperoleh $t_{hitung}=5,158$, sedangkan $t_{tabel}=1,697$ pada taraf signifikan ($\alpha=0,05$) dengan $n=30$. Jadi dapat disimpulkan bahwa $5,158>1,697$ berarti koefisien korelasi signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi diperoleh $r_{xy}=0,698$, sehingga nilai koefisien determinannya 48,72% hasil kontribusi hubungan antara konsep diri siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, sedangkan sisanya 51,28% dari kontribusi faktor lain.

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang positif antara konsep diri peserta didik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Besarnya hubungan antara konsep diri peserta didik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika setelah di analisis diperoleh korelasi $r_{xy}=0,698$ dengan koefisien determinasi sebesar 48,72% artinya konsep diri memiliki hubungan yang positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika serta merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, tetapi masih ada 51,28% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kondisi siswa dalam melakukan tes dan tingkat penguasaan materi pada pokok bahasan tersebut.

Daftar Rujukan

- Anggoro, B. S. (2016). Meningkatkan Kemampuan Generalisasi Matematis Melalui Discovery Learning dan Model Pembelajaran Peer Led Guided Inquiry. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 11-20.
- Aqib, Z. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Effendi, L. A. (2012). Pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing untuk meningkatkan kemampuan representasi dan pemecahan masalah matematis siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 1-10.
- Noor, N. A. (2016). Pengaruh Perhatian Orang Tua, Konsep Diri dan Aktivitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika: Penelitian Di SMP Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 8(1), 47-62.
- Nopiyani, D., Turmudi, T., & Prabawanto, S. (2016). Penerapan pembelajaran matematika realistik berbantuan geogebra untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 45-52.
- Pudjijogyanti, C. R. (1991). *Konsep diri dalam pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Risnawati, R., & Ghufron, M. N. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suraji, S., Maimunah, M., & Saragih, S. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). *Suska Journal of Mathematics Education*, 4(1), 9-16.